Analisis Determinan Persepsi Masyarakat di Lingkungan Sekitar Industri Farmasi PT.X Kota Palembang

by Tuti'ul Amrina

Submission date: 03-Jul-2020 03:23PM (UTC+0700)
Submission ID: 1352951153
File name: isis_Determinan_Persepsi_Masyarakat_di_Lingkun_Tuti_ul_HZ_MF.pdf (487.76K)
Word count: 4255
Character count: 26613

Jurnal Kesehatan
Volume 10, Nomor 1, April 2019
ISSN 2086-7751 (*Print*), ISSN 2548-5695 (*Online*)
http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK

Analisis Determinan Persepsi Masyarakat di Lingkungan Sekitar Industri Farmasi PT.X Kota Palembang

Tutiul Amrina[1] , Hilda Zulkifli[2], Muhammad Faizal[3]
[1]Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia
[2]Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sriwijaya, Indonesia
[3]Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya, Indonesia
Email: tutiul.amrina@yahoo.com

Abstract: Determinant Analysis of Public Perception In the Pharmaceutical Industry Environment of PT.X Palembang City. The activities of the pharmaceutical industry are located bordering to the settlement of the negative impact on public health. This research aims to analyze the perception of the public, especially related to the nearest public health pharmaceutical industry PT.X location in the Village 5 Ilir, District II East Ilir Palembang. This study was conducted in September 2018. The population of this study was 600 households. in addition, the researcher used random sampling. There were 126 sample households which were the people who live in the ring-I industry. The study used a quantitative method by cross-sectional design. the Data collection instrument was a questionnaire, they are conducted based on the concept of health belief models, interviews and observations, the data were analyzed by using multiple logistic regression. The results showed that the perception of the public (56,3%) of the public health-related industries categorized as good. Characteristics of the community are mostly aged >43 years (51,6%), highly educated (>D3) of 53,2%, including a long stay at the old category (51,6%), good knowledge of (74,6%), and has the highest employment as self-employed (43,0%) as well as good health condition of (62,7%). The results of multiple logistic regression showed that the variable length of stay (OR=0,20); variable educational level (OR=0,30); knowledge variable (OR=4,81); public health (OR=3,89) affect the public perception of the pharmaceutical industry.

Keywords: Health conditions, Pharmaceutical industry, Public perception

Abstrak: Analisis Determinan Persepsi Masyarakat di Lingkungan Sekitar Industri Farmasi PT.X Kota Palembang. Lokasi dan aktifitas industri farmasi yang berdekatan dengan pemukiman berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Tujuan penelitian menganalisis persepsi masyarakat khususnya terkait kesehatan masyarakat terdekat lokasi industri farmasi PT.X di Kelurahan 5 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang. Penelitian dilakukan pada bulan September 2018. Populasi penelitian berjumlah 600 KK. Sampel 128 KK dengan cara random sampling merupakan masyarakat yang bermukim pada Ring-I industri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain *cross sectional*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner berdasarkan konsep *health belief model*, wawancara dan observasi, data dianalisis dengan regresi logistik ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat (56,3%) tentang industri terkait kesehatan masyarakat dikategorikan baik. Karakteristik masyarakat adalah sebagian besar berumur ≥43 tahun (51,6%), berpendidikan tinggi (≥D3) sebesar 53,2%, lama tinggal termasuk kategori lama sebesar (51,6%), berpengetahuan baik sebesar (74,6%), dan memiliki pekerjaan terbanyak sebagai wiraswasta (43,0%) serta kondisi kesehatan baik sebesar (62,7%). Hasil uji regresi logistik ganda menunjukkan bahwa variabel lama tinggal (*OR*=0,20); variabel tingkat pendidikan (*OR*=0,30); variabel pengetahuan (*OR*=4,81); kondisi kesehatan masyarakat (*OR*=3,89) mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap industri farmasi.

Kata kunci: Kondisi kesehatan, Industri farmasi, Persepsi masyarakat

PENDAHULUAN

Persepsi merupakan salah satu penilaian kognitif manusia untuk memahami lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya persepsi adalah suatu proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu (Pasek dkk, 2013). Proses persepsi memungkinkan individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang (Wangke, 2010). Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan

lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungannya. Persepsi masyarakat mengenai lingkungan sekitar dapat berupa pelayanan publik, kawasan daerah, ataupun industri di sekitarnya.

Perkembangan industri saat ini telah memberikan manfaat terhadap tingkat ekonomi Indonesia. Industri farmasi memberikan wujud nyata pembangunan di bidang kesehatan untuk menyediakan obat sebagai suatu sarana dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data BPOM tahun 2016, jumlah industri farmasi saat ini adalah 208 perusahaan, terdiri dari 4 BUMN, 35 multinasional, dan 169 swasta nasional Indonesia. Potensi pasar obat-obatan di Indonesia mendorong laju investasi yang besar dengan nilai realisasi investasi farmasi periode 2010-2016 mencapai 9,2 triliun (BKPM, 2016). Namun, disisi lain industri juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan akibat dari limbah yang dihasilkan dalam proses pengembangan industri. Dampak dari limbah tersebut harus dicegah karena keseimbangan lingkungan dapat terganggu oleh kegiatan industri dan teknologi tersebut.

Pada kegiatan industri farmasi, limbah yang terkait diantaranya limbah cair, limbah padat, gas, bahkan kebisingan dan getaran dalam proses produksi. Salah satu sumber pencemaran yang potensial yaitu air limbah industri farmasi (Poerwanto dkk, 2015). Limbah farmasi dapat dikategorikan salah satu limbah medis berbahaya karena memiliki sifat *toxicity, reactivity, flammable, corrosive* yang dapat merusak lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung (Pratyusha dkk, 2012). Bahaya lingkungan yang disebabkan oleh industri farmasi dapat berupa ekotoksik (pencemaran lingkungan), karsinogenik yang dapat menyebabkan kanker, *persistent*; berbahaya dalam waktu yang cukup lama, dan *bio-accumulative* (Kapoor, 2015; Jaseem, dkk., 2017).

Limbah cair dari perusahan farmasi perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat di sekitarnya, terkait industri farmasi berada dekat dengan pemukiman warga kurang dari 2 kilometer. Berdasarkan hasil pemantauan kualitas limbah cair hasil proses industri farmasi di wilayah kelurahan 5 Ilir pada bulan Maret 2018 dihasilkan laporan BOD 518 mg/l, COD 360 mg/l, TSS 100 mg/l. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014, maka kualitas limbah cair perusahaan termasuk kategori melebihi Baku Mutu Limbah Cair.

Pengetahuan dan pemahaman pihak terkait mengenai peraturan limbah farmasi dirasa masih minim, mengingat kembali bahwa kendala yang paling banyak dijumpai yaitu teknologi yang cukup mahal dalam pengolahan limbah yang ramah lingkungan. Hal ini juga didukung Syafrudin (2008) yang menyatakan bahwa perkembangan industri tidak sejalan dengan penanganan limbahnya karena pengadaan sarana pengelolaan dan pengolahan limbah masih dianggap memberatkan bagi sebagian industri.

Dari limbah yang dihasilkan perusahaan, maka perusahaan sendiri memiliki kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebagai wujud tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat. CSR merupakan tindakan perusahaan besar dalam memberikan tanggungjawabnya berupa materi seperti uang, peralatan, hadiah, atau lainnya kepada komunitas di wilayah tersebut operasi (Gantino, 2016). Berdasarkan wawancara dengan salah satu karyawan di perusahaan farmasi yang akan diteliti, kegiatan CSR yang tengah berjalan yaitu berupa program kesehatan kepada masyarakat, pembangunan jalan untuk kebutuhan masyarakat, dan sebagainya.

Persepsi masyarakat mengenai limbah industri farmasi belum bisa diketahui sebelum dilakukannya wawancara dan penilaian. Persepsi memiliki sifat yang subJektif karena bergantung pada penilaian individu masing-masing. Pemberian tanggapan dari masyarakat dapat diungkapkan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, maupun dirasakan oleh indranya, baik dalam kondisi yang ia senangi maupun tidak disenangi. Berdasarkan data Puskesmas 5 Ilir tahun 2017 bahwa persentase masyarakat yang mengalami diare yaitu 74,4%. Hal ini diduga karena kesehatan lingkungan yang tidak terjaga dan pemukiman yang lokasinya berdekatan dengan industri farmasi.

Penelitian tentang persepsi masyarakat sangat penting karena dengan mengetahui persepsi tersebut akan membantu mencegah bahkan menanggulangi dampak lingkungan hidup yang timbul. Jika timbul persepsi negatif terhadap suatu objek maka orang akan cenderung bersikap menolak objek tersebut. Sebaliknya, jika timbul persepsi positif maka seseorang cenderung akan menerima atau mendukung objek tersebut. Adapun objek yang dimaksud adalah kegiatan industri farmasi yang beroperasi di dekat pemukiman warga, tentunya memiliki pengaruh bagi kesehatan masyarakat sekitarnya. Adapun limbah yang dihasilkan diantaranya berupa suara bising, limbah cair, padat, dan gas; namun, pada penelitian ini hanya difokuskan pada limbah cair saja yang belum diketahui kerugiannya bagi

masyarakat setempat. Hingga saat ini, bagaimana persepsi masyarakat terhadap kegiatan operasional tersebut belum jelas, oleh sebab itu penelitian ini dilaksanakan. Berdasarkan latar belakang tesebut diperlukan penelitian mengenai analisis persepsi masyarakat terhadap limbah industri farmasi PT.X di Kota Palembang Tahun 2018.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional* (potong lintang) yang bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap limbah industri farmasi yang berada di Kota Palembang yaitu menggunakan metode kuantitatif. Studi *cross-sectional* yang dimaksud yaitu dengan cara setiap subjek penelitian diobservasi hanya satu kali saja dan faktor risiko serta dampak diukur menurut keadaan atau status pada saat observasi. Data yang diperlukan untuk menjelaskan beberapa variabel dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Paul Leedy sebagai berikut:

$$n = \left(\frac{Z^2}{e^2}\right)(P)\,(1-P)$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel
Z = Standard skor untuk nilai yang dipilih
E = Sampling error
P = Proporsi harus dalam populasi

Dengan rumus tersebut dapat ditentukan jumlah sampel minimal yaitu:

a. Nilai Z; Z-*score* untuk populasi RT 11 berjumlah 103 KK, RT 12 berjumlah 111 KK, RT 13 berjumlah 142 KK, RT 09 berjumlah 74 KK, RT 10 berjumlah 76 KK, RT 11 berjumlah 94 KK dengan tingkat kepercayaan 95%, dengan menggunakan *Normsdist* Program *Exel* diperoleh nilai sebesar 0,5.
b. Nilai e (*sampling error*), dengan tingkat kepercayaan 95% maka standar *error* adalah 0,05.
c. Jumlah sampel minimal yaitu 126 KK. Hal ini berdasarkan tabel perhitungan sampel minimal sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Sampel Minimal Penelitian

RT Sampel	Jumlah KK	P	$\left(\frac{Z^2}{e^2}\right)$	1-P	N	Pembulatan
RT 11	103	0,172	153	0,828	21,63	22
RT 12	111	0,185	153	0,815	23,31	23
RT 13	142	0,237	153	0,763	29,82	30
RT 09	74	0,123	153	0,877	15,54	15
RT 10	76	0,127	153	0,873	15,96	16
RT 11	94	0,157	153	0,843	19,74	20
Jumlah sampel Minimal						126

Jadi, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 128 KK. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu:

- Responden bertempat tinggal minimal 6 bulan di lingkungan yang langsung terkena dampak industri
- Responden memiliki usia minimal 17 tahun
- Responden bersedia menjadi sampel dalam penelitian

Kriteria Eksklusi:
Menderita penyakit berat.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu persepsi masyarakat dan variabel independen yang terdiri dari umur, jenis kelamin, lama tinggal, tingkat pendidikan, pengetahuan masyarakat, status pekerjaan dan kondisi kesehatan.

Pengumpulan data variabel bebas dan terikat dengan menggunakan kuesioner *health belief model*. Kuesioner terdiri atas biodata responden, terkait umur, jenis kelamin, lama tinggal, tingkat pendidikan, pengetahuan, status pekerjaan dan kondisi kesehatan masyarakat serta kuesioner persepsi masyarakat mengenai limbah industri farmasi. Kuesioner yang dibuat terlebih dahulu divalidasi dan harus reliabel sebelum dilakukan penelitian.

Instrumen kuesioner yang akan dirancang terdapat lima alternatif jawaban dan di setiap alternatif jawaban terdapat skor. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan kuesioner berbentuk skala model *Likert* untuk mengetahui persepsi responden penelitian. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Skala *likert* dikelompokkan pada nilai 1-5 dengan kategori sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data univariat, bivariat dilanjutkan dengan regresi logistik biner. Analisis univariat untuk melihat gambaran persepsi masyarakat di lingkungan sekitar industri farmasi dan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui

hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen (persepsi masyarakat). Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *chi-square* dengan alpha 5%. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan umur, jenis kelamin, lama tinggal, tingkat pendidikan, pengetahuan, status pekerjaan, kondisi kesehatan terhadap persepsi masyarakat di lingkungan sekitar industri farmasi PT.X Kota Palembang.

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh, 126 responden yang diteliti memiliki umur <43 tahun sebanyak 48,4% dan ≥43 tahun sebanyak 51,6% , tingkat pendidikan yang tinggi (≥D3) sebanyak 53,2%, lama tinggal dengan kategori lama (≥8 tahun) sebanyak 51,6%, responden juga paling banyak memiliki pengetahuan yang baik sebesar 74,6% tentang dampak industri farmasi terhadap kesehatan masyarakat. Sebagian responden memiliki kondisi kesehatan yang baik (62,7%) dan pada variabel persepsi, responden paling banyak mempunyai persepsi yang baik (56,3%) terhadap industri farmasi PT.X Kota Palembang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat 5 Ilir dan Duku

Variabel	n	%
Umur		
<43 tahun	61	48,4
≥ 43 tahun	65	51,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	36,5
Perempuan	80	63,5
Tingkat Pendidikan		
Rendah (SD, SMP, SMA)	59	46,8
Tinggi (≥ D3)	67	53,2
Lama Tinggal		
Lama (≥8 tahun)	65	51,6
Cukup Lama (<8 tahun)	61	48,4
Pengetahuan		
Baik (≥ 3)	94	74,6
Kurang Baik (<3)	32	25,4
Status Pekerjaan		
PNS	27	21,4
Wiraswasta	54	42,9
BUMN	6	4,8
Wirausaha	16	12,7
Lainnya	23	18,3
Kondisi Kesehatan		
Kurang Baik (<8)	47	37,3
Baik (≥8)	79	62,7
Persepsi		
Baik (> 69)	71	56,3
Kurang Baik (≤ 69)	55	43,7

Tabel 3. Hubungan Lama Tinggal dengan Persepsi Masyarakat

Lama Tinggal	Persepsi Masyarakat				Total		*p-value*	PR (95% CI)
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Lama	41	63,1	24	36,6	65	100	0,000	0,479 (0,339 – 0,677)
Cukup Lama	14	23,0	47	77,0	61	100		

Responden dengan kategori lama tinggal lama di wilayah industri farmasi dan memiliki persepsi baik adalah 36,6%, sedangkan responden yang cukup lama tinggal di wilayah industri farmasi dan memiliki persepsi baik adalah 63,1%. Penelitian ini menunjukkan bahwa lama tinggalnya responden mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap industri farmasi.

Berdasarkan hasil pada tabel 3 bahwa masyarakat yang telah lama menetap memiliki persepsi kurang baik mengenai kinerja perusahaan terhadap lingkungan, hal ini dapat disebabkan terganggunya kenyamanan masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Selama melakukan pengisian kuesioner didapatkan informasi dari beberapa responden mengatakan bahwa industri farmasi di sekitar pemukiman memiliki suara yang cukup mengganggu pada saat malam hari dikarenakan aktifitas mesin yang sedang beroperasi. Hal tersebut terjadi pada tahun 2010 dan sekarang telah ditanggulangi oleh perusahaan. Semakin lama tinggal di sekitar lingkunan perusahaan, masyarakat mengetahui dampak negatif yang dihasilkan oleh limbah industri farmasi, namun masyarakat juga difasilitasi oleh perusahaan, serta keluhan masyarakat didengarkan oleh perusahaan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Masyarakat

Tingkat Pendidikan	Persepsi Masyarakat				Total		*p-value*	PR (95% CI)
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	33	55,9	26	44,1	59	100	0,015	0,656
Tinggi	22	32,8	45	67,2	67	100		(0,470 – 0,915)

Hasil analisis tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan tinggi adalah 53,2%, sedangkan responden yang latar pendidikannya rendah yaitu 46,8%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa responden lebih banyak berada pada pendidikan tinggi (>D3). Responden dengan tingkat pendidikan tinggi dan persepsi baik adalah 67,2%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan rendah dan persepsi baik yaitu 44,1%.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi Masyarakat

Pengetahuan	Persepsi Masyarakat				Total		*p-value*	PR (95% CI)
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang baik	6	18,8	26	81,3	32	100	0,002	1,697
Baik	49	52,1	45	47,9	94	100		(1,297-2,220)

Hasil analisis tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan baik adalah 74,6%, sedangkan responden yang pengetahuan kurang baik adalah 25,4%. Responden dengan pengetahuan baik dan persepsi baik adalah 47,9%, sedangkan responden yang pengetahuan kurang baik dan persepsi baik adalah 81,3%.

Variabel pengetahuan adalah ditinjau dari pengetahuan tentang dampak kegiatan industri farmasi terhadap kesehatan lingkungan. Adapun indikator pengetahuan masyarakat tentang industri farmasi yaitu pengetahuan masyarakat mengenai suara bising dan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit yang disebabkan oleh penurunan kualitas air tanah.

Tabel 6. Hubungan Kondisi Kesehatan dengan Persepsi Masyarakat

Kondisi kesehatan	Persepsi Masyarakat				Total		*p-value*	PR (95% CI)
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang baik	8	17,0	39	83,0	47	100	0,000	2,049
Baik	47	59,5	32	40,5	79	100		(1,522 -2,757)

Hasil analisis tabel 6 bivariat menunjukkan (hasil penelitian) Responden yang diteliti dengan kondisi kesehatan baik adalah 62,7%, sedangkan responden yang kondisi kesehatan kurang baik adalah 37,3%. Responden dengan kondisi kesehatan baik dan persepsi baik adalah 40,5%, sedangkan responden yang kondisi kesehatan kurang baik dan persepsi baik adalah 83%. Responden dengan kondisi kesehatan yang baik mampu meningkatkan persepsi sebesar 2 kali lebih besar dari responden dengan kondisi kesehatan kurang baik.

Tabel 7. Model Akhir

Variabel	*p-value*	OR	95% CI	
			Min	*Max*
Lama Tinggal	0,001	0,200	0,078	0,513
Tingkat Pendidikan	0,010	0,301	0,121	0,750
Pengetahuan	0,006	4,811	1,570	14,741
Kondisi Kesehatan	0,007	3,894	1,449	10,468

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap industri farmasi PT.X di Kota Palembang adalah variabel lama tinggal, tingkat pendidikan, pengetahuan dan kondisi kesehatan. Didapatkan nilai OR dari variabel lama tinggal adalah 0,200; variabel tingkat pendidikan adalah 0,301; variabel pengetahuan adalah 4,811; variabel kondisi kesehatan adalah 3,894. Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa variabel yang dominan mempengaruhi persepsi masyarakat adalah variabel pengetahuan dengan nilai OR yang paling besar yaitu 4,811.

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat

Penelitian ini menunjukkan bahwa 56,3% masyarakat memiliki persepsi baik tentang

industri farmasi terkait kesehatan masyarakat dan (43,7%) lainnya dikategorikan persepsi kurang baik. Hal ini dikarenakan beberapa faktor dependen yang mempengaruhi, diantaranya yaitu umur, jenis kelamin, lama tinggal, tingkat pendidikan, pengetahuan masyarakat, status pekerjaan dan kondisi kesehatan. Masyarakat yang telah lama tinggal di sekitar industri farmasi akan berbeda mempersepsikan industri farmasi dengan masyarakat yang cukup lama tinggal disana. Pengalaman yang dialami responden dengan lama tinggal disana akan telah terbiasa dengan kondisi lingkungan disekitarnya, sehingga bahaya tidak akan menjadi ancaman bagi responden, dan hal ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Meskipun masyarakat yang telah lama tinggal disana sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan tersebut, pihak perusahaan harus tetap melakukan penyuluhan mengenai kesehatan lingkungan dan pemeriksaan kesehatan secara rutin untuk menghindari penyakit.

Pada kasus limbah cair yang dihasilkan perusahaan, didapatkan informasi bahwa limbah tersebut dialirkan ke arah depan pemukiman masyarakat setelah dilakukan pengolahan limbah. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yang tinggal di bagian depan perusahaan, dan dapat dikategorikan ke persepsi kurang baik karena dapat mencemari kondisi tanah dan air sumur yang dimiliki warga. Sejalan dengan pendapat Widiyanto dkk, (2015) air sumur gali bila kondisinya tercemar baik oleh limbah domestik maupun limbah industri menyebabkan dampak terhadap kesehatan manusia.

Kesehatan masyarakat yang berada di lingkungan industri farmasi dipengaruhi oleh lama tinggalnya seseorang. Semakin lama tinggalnya seseorang dapat mempengaruhi resistensi terhadap suatu lingkungan. Akibatnya, kondisi tubuh yang telah membiasakan diri hidup di sekitar lingkungan industri farmasi telah terbiasa dan tidak terganggu dengan kegiatan produksi ataupun limbah yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pendidikan tinggi memiliki persepsi baik pula, hal ini disebabkan logika berpikir responden mengenai limbah yang dihasilkan industri farmasi masih tergolong tidak mengganggu masyarakat sekitar. Adanya informasi mengenai limbah tersebut juga telah disampaikan oleh pihak perusahaan kepada warga yang pemukimannya dialiri oleh limbah. Tindak lanjut warga dalam hal ini yaitu tidak memakai air sumur sebagai air minum, hanya digunakan untuk mandi dan dilakukan penyaringan terlebih dahulu. Informasi yang didapat selama penelitian ini sesuai dengan pendapat Hamdan dkk, (2017) mengatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan responden dan tidak adanya penyuluhan tentang kawasan akan berpengaruh terhadap wawasan dan pola pikir masyarakat dalam mempersepsikan suatu perusahaan.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik responden dalam penelitian ini. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang termasuk persepsi suatu objek. Perry dan Potter (2005) berpendapat bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan.

Hasil penelitian yang didapatkan terkait pengetahuan yaitu banyaknya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki persepsi baik, hal ini dikarenakan kurangnya informasi mengenai dampak industri farmasi bagi lingkungan sekitarnya. Kurangnya informasi mengenai hal tersebut dapat membuat persepsi baik mengenai industri farmasi dikarenakan tidak diketahuinya dampak negatif industri farmasi bagi lingkungan yang berada di dekat pemukiman warga.

Hasil turun lapangan selama penelitian ditemukan bahwa masyarakat di area sekitar industri farmasi memiliki kondisi kesehatan yang baik, hal ini dikarenakan masyarakat melakukan pemeriksaan rutin dan industri farmasi memiliki puskesmas untuk wilayah setempat sebagai kebutuhan sarana kesehatan masyarakat. Penelitian ini sependapat dengan Yanti dkk, (2017) mengatakan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu obyek akan positif apabila sesuai dengan kebutuhannya, sebaliknya akan negatif apabila bertentangan dengan kebutuhan orang tersebut. Perusahaan farmasi seringkali membantu kegiatan masyarakat sekitar, misalnya pembangunan jalan, pemeriksaan kesehatan, bantuan ekonomi dan lainnya. Tindakan tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat karena adanya timbal balik ataupun adanya kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sehingga masyakarat memberikan persepsi baik. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Rahayuningsih (2017) bahwa kegiatan *corporate social responsibility* perusahaan dapat dioptimalkan bagi kehidupan masyarakat yang makin berkualitas.

Keberadaan industri farmasi yang berada di dekat permukiman tentu berpengaruh bagi kesehatan manusia. Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 35 tahun 2010 tentang pedoman teknis kawasan industri dinyatakan bahwa ada beberapa kriteria dalam penentuan lokasi kawasan industri, di antaranya adalah bahwasanya jarak terhadap pemukiman minimal

2 kilometer, kemudian peruntukan lahan, merupakan lahan non pertanian, non pemukiman dan non konservasi, tetapi faktanya industri farmasi didirikan sangat dekat dengan permukiman warga yang jaraknya kurang dari 2 kilometer. Industri farmasi tersebut dikelilingi oleh pemukiman warga dengan jarak yang sangat dekat di dalam 1-2 km, dan hal ini tentu akan membawakan dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Sari (2014) jarak terdekat dampak pencemaran yang dirasakan masyarakat akibat kegiatan industri adalah 500 meter dari lokasi industri. Menurut Damayanti (2010) adanya perindustrian akan menimbulkan dampak pada kawasan lingkungan sekitarnya dengan radius 1-2 km dari kawasan (Damayanti, 2010 dalam Pradani, 2017).

Ditinjau dari sisi lain, hasil wawancara selama penelitian didapatkan informasi bahwa keberadaan industri juga memiliki dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Widiyanto, dkk., (2015) keberadaan industri di suatu wilayah dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.Namun akibat adanya proses industri, maka industri tersebut akan mengeluarkan hasil sampingan berupa limbah. Limbah apapun seharusnya tidak menjadi masalah jika dikelola dengan baik tetapi apabila di suatu perusahaan terdapat keterbatasan dana dan kurangnya kepedulian pelaku pengusaha industri, maka limbah tersebut tidak dikelola, sehingga cepat atau lambat tentu akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Berdasarkan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap industri farmasi PT.X di Kota Palembang adalah variabel lama tinggal, tingkat pendidikan, pengetahuan dan kondisi kesehatan. Didapatkan nilai OR dari variabel lama tinggal adalah 0,200; variabel tingkat pendidikan adalah 0,301; variabel pengetahuan adalah 4,811; variabel kondisi kesehatan didapatkan nilai OR sebesar 3,894. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang dominan mempengaruhi persepsi masyarakat adalah variabel pengetahuan dengan nilai OR yang paling besar yaitu 4,811. Hal ini menjelaskan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dapat meningkatkan persepsi terhadap industri farmasi sebesar 4,8 kali lebih besar daripada responden yang pengetahuannya kurang baik.

SIMPULAN

Mayoritas (56,3%) masyarakat memiliki persepsi baik tentang industri farmasi terkait kesehatan masyarakat dan (43,7%) lainnya dikategorikan persepsi kurang baik. Variabel yang mempunyai hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap industri farmasi adalah variabel lama tinggal, tingkat pendidikan, pengetahuan dan kondisi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal). (2016). *Peluang Investasi Sektor Industri Bahan Baku Obat di Indonesia*. Direktorat Perencanaan Industri Manufaktur Tahun Anggaran 2016.

Hamdan, H., Achmad, A., & Mahbub, A. S. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Status Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, *9*(2), 105-113.

Jaseem, M., Pramod Kumar, dan Remya Mariam John. (2017). An overview of waste management in pharmaceuticalIndustry. *The Pharma Innovation Journal*. 6(3): 158-161.

Kapoor, D. (2015) .Impact Of Pharmaceutical Industries On Environment, Health And Safety. *Journal Of Critical Reviews*. 2 (4): 25-30.

Gantino, R. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2014. *Journal of Accounting and Business Dynamics*.3 (2): 19-32.

Pasek, MD., Nunuk Suryani, dan Pancrasia Murdani K. (2013). Hubungan Persepsi dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberkulosis dengan Kepatuhan Pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng 1. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga* 1 (1): 14-23.

Poerwanto, D.D., Eko Prabowo Hadisantoso, Soehartini Isnaini. (2015). Pemanfaatan Biji Asam Jawa (Tamarindus Indica) Sebagai Koagulan Alami Dalam Pengolahan Limbah Cair Industri Farmasi. *Jurnal Al kimiya* 2 (1): Bandung.

Potter, P.A, Perry, A.G. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik Edisi 4. Volume 1. Alih Bahasa: Yasmin Asih, dkk. Jakarta : EGC.

Pradani, D. P., Rahayu, M. J., & Putri, R. A. (2017). Klasifikasi karakteristik dampak industri pada kawasan permukiman terdampak industri di Cemani Kabupaten Sukoharjo. *ARSITEKTURA: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, *15*(1), 215-220.

Pratyusha, K., Nikita M. G., A.A Phatak., dan P.D. Chaudhari. (2012). Review On: Waste Material Management In Pharmaceutical Industry. *Int. J. Pharm. Sci. Rev. Res.*, 16(2):121-129.

Rahayuningsih, Y. (2017). Dampak Sosial Keberadaan Industri Terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Cilegon Social Impacts Of Industrial Existence to The Communities Around Cilegon Industrial Estate. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 1 (1):13 – 26.

Robbins, S.P. (2003). *Prilaku Organisasi Jilid I*. Jakarta: PT. Indeks.

Sari, F. A., & Rahayu, S. (2014). Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari Di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, *3*(1), 106-116.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Syafrudin. (2008). Evaluasi Sistem Pengelolaan Limbah Padat B3 PT. Indofarma, Tbk. *Teknik,* 29 (3): Bekasi.

Wangke, WM. (2010). Persepsi Masyarakat terhadap Kegiatan Pengembangan Lapangan UAP dan PLTP Unit 5 dan 6 Pertamina Geothermal Energy. *ASE*. 6 (3): 39-44.

Widiyanto, A.F., Saudin Yuniarno, Kuswanto. (2015). Polusi Air Tanah Akibat Limbah Industri dan Limbah Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS,* 10 (2).

Yanti, D. N., Banuwa, I. S., Safe'i, R., Wulandari, C., & Febryano, I. G. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, *9*(2), 61-74.

Analisis Determinan Persepsi Masyarakat di Lingkungan Sekitar Industri Farmasi PT.X Kota Palembang

ORIGINALITY REPORT

86%	86%	8%	19%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	86%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
3	Submitted to iGroup Student Paper	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		